

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UU No.20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan dibentuk untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik serta untuk membentuk bangsa yang bermartabat, serta menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab (Pasal 1 UU No. 20 2003). Dalam hal ini, pendidikan di Indonesia merupakan satu bagian penting bagi manusia, segala bentuk kebijakan pendidikan di Indonesia tercantum dalam sistem pendidikan nasional yang dibuat untuk kepentingan pendidikan masyarakat Indonesia.

Lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengelola serta menyelenggarakan pendidikan adalah sekolah, hal ini dilakukan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan untuk peserta didik (Munadlir 2017). Pada sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah, didalamnya terjadi sebuah proses pembelajaran (Bafadal 2009; dalam Nafi Isbadrianingtyas 2017). Pembelajaran yaitu proses interaksi antara guru dan siswa, dengan harapan untuk mencapai tujuan pendidikan (Nasirudin, Setiawan, dan Yani 2016) . Berkaitan dengan pendapat tersebut, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai fasilitator pendidikan. Bukan pendidikan namanya jika tidak ada proses belajar mengajar didalamnya, dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan meliputi tiga kawasan yaitu kognitif, afektif psikomotor (Bloom 1985). Tiga kawasan kognitif, afektif, psikomotor menjadi satu kesatuan yang utuh serta memiliki karakteristik tersendiri

contohnya Matematika yang lebih dominan pada aspek kognitif, namun berbeda halnya dengan Pendidikan Jasmani yang didalamnya didominasi oleh aspek afektif dan psikomotor (Winarno 2006). Sejalan dengan hal tersebut, setiap mata pelajaran yang ada di sekolah mempunyai perbedaan dan mendominasi ranahnya sendiri, maka dari itu untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan setiap mata pelajaran harus bersinergi, dengan harapan dapat membentuk peserta didik yang unggul. Dan sama halnya dengan pendidik yang saling mendukung dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan Jasmani memiliki peran yang sangat penting, peserta didik akan meraih kualitas fisik, mental serta sosial, diharapkan dapat melahirkan generasi sehat jasmani dan rohani guna terciptanya manusia berkualitas tinggi (Juliantine 2016). Pendidikan jasmani menjadikan seseorang dalam kegiatan jasmani memperoleh pertumbuhan serta perkembangan jasmani yang dilakukan secara sadar dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Nasirudin, Setiawan, dan Yani 2016). Selaras dengan pendapat tersebut, pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai satu kesatuan yang utuh, yang dimana itu semua mencakup tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom (kognitif, afektif, psikomotor), sehingga pendidikan jasmani ini bisa dijadikan pendekatan untuk mendidik anak secara keseluruhan.

Menurut Depdikbud (2003; dalam Lengkana dan Sofa 2017) Tujuan pendidikan jasmani yaitu : (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam pemeliharaan kebugarajn jasmani dan pola hidup sehat melalui aktivitas jasmani, (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan psikis, (3) Meningkatkan kemampuan gerak dasar, (4) Meletakkan landasan karakter moral yang terkandung dalam pendidikan jasmani, (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri, (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih. Pendidika jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan (Bucher dalam Carsiwan (2007:3), Setiawan (2017)). Kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani (Rink 1985; dalam Abduljabar 2011).

Pendidikan Jasmani adalah kegiatan proses kependidikan berupa aktivitas jasmani yang melalui bermain dan olahraga yang dimodifikasi untuk pencapaian kepentingan pendidikan (Abduljabar 2011) . Aktivitas jasmani merupakan sebuah keharusan seseorang untuk berlangsungnya fungsi organ tubuhnya masing-masing, hal ini berarti pendidikan jasmani ini merupakan salah satu bagian rangsangan fisik yang diberikan secara sistematis (Nasirudin, Setiawan, dan Yani 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut melalui bermain muncul pengahayatan nilai emosional, sportivitas, spiritual, serta sosial yang secara tidak langsung pun merangsang pertumbuhan fisik dan psikis peserta didik.

Melalui aktivitas jasmani pula, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar gerak (Nasirudin, Setiawan, dan Yani 2016). Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas fisik adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang berkembang secara alami berkembang searah dengan kemajuan zaman (Nasirudin, Setiawan, dan Yani 2016). Berkaitan dengan hal tersebut tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan jika kita melihat tujuan pendidikan berdasarkan taksonomi bloom (kognitif, afektif, psikomotor), hanya pendidikan jasmani lah satu-satunya pelajaran yang mendominasi psikomotor, pelaksanaan pendidikan jasmani benar-benar sangat penting di sekolah.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani perlu didukung pihak sekolah (guru atau staff, kepala sekolah, peserta didik) yang saling berkesinambungan. (Redawati dan Asnaldi 2020). Namun, di Indonesia pendidikan jasmani sering dianggap tidak penting, waktu yang digunakan diisi oleh kegiatan lain seperti rapat, piknik dll. (Rusli Lutan 2001; dalam Juliantine 2016). Ini disebabkan karena peran pokok pendidikan jasmani seringkali belum dipahami banyak orang, bahkan seorang pendidik itu sekalipun, pendidikan jasmani biasanya sangat sering dianggap mata pelajaran pelengkap saja dan dianggap kurang bermanfaat dan menguntungkan (Sabda 2016). Dalam hal ini, saya rasa pendidikan jasmani tidak berjalan dengan baik di beberapa sekolah, karena justru banyak anggapan seperti itu, bukan hanya dari lingkungan luar sekolah saja, namun masih di lingkungan sekolahnya itu sendiri, yaitu dari pendidik.

Salah satu kasusnya terjadi di Gugus IV kecamatan Pariangan, pendidikan jasmani kurang didukung oleh guru non pendidikan jasmani, seakan-akan pelajaran pendidikan jasmani tidak begitu penting dilakukan di sekolah (Redawati dan Asnaldi 2020). Selain itu, ada yang beranggapan pendidikan jasmani memerlukan biaya mahal karena memerlukan banyak perlengkapan (Sabda 2016). Selaras dengan pendapat di atas, peran pokok pendidikan jasmani sering kali belum dipahami banyak orang bahkan seorang pendidik sekalipun, banyak yang menganggap pendidikan jasmani hanya pelajaran pelengkap saja, hanya mata pelajaran untuk bermain dan kesenangan saja, sehingga timbul persepsi pendidikan jasmani ini kurang bermanfaat dan kurang menguntungkan.

Faktor lain yang menyebabkan kedudukan pendidikan jasmani ini sering dianggap tidak penting di Indonesia, karena adanya kondisi yang rumit, krisis ekonomi, krisis moneter, kekuasaan politik, kemajuan teknologi, perpecahan antar etnis, yang membuat bangsa kita lebih mengutamakan keunggulan kecerdasan intelektual dan mengorbankan kepentingan keunggulan fisik dan moral individu (Bangun 2012). Sejalan dengan hal tersebut, pada faktanya pendidikan jasmani dianggap hanya untuk kesenangan saja dan tidak ada manfaat yang mengacu pada kecerdasan intelektual peserta didik sehingga membuat pendidikan jasmani ini dianggap kurang penting daripada mata pelajaran lainnya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian diantaranya yaitu penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa dan Guru terhadap Pendidikan Jasmani di Masa Pandemi COVID -19 di MTS Se-Kabupaten Karawang” menyatakan pendidikan jasmani dikategorikan baik (Subhan Nuari, Tatang Muhtar 2021), selain itu penelitian yang berjudul “Perbedaan Persepsi Siswa SMP Negeri dan Swasta terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kecamatan Lamongan” kedua sekolah menghasilkan pendidikan jasmani dikategorikan sangat baik (Febrianto dan Priambodo 2019), penelitian selanjutnya berjudul “Persepsi Peserta Didik SMK Negeri se-kabupaten Sidoarjo terhadap Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam Kurikulum SMK” pendidikan jasmani dikategorikan baik (Hariadi, Nurhasan, dan Tuasikal 2021), Penelitian yang juga relevan yaitu berjudul “Survei Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Konsep Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas” pendidikan jasmani dikategorikan sangat baik (Fitron dan Negeri 2020).

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan, berdasarkan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom (kawasan kognitif, afektif, psikomotor), merupakan suatu kesatuan yang utuh dari semua mata pelajaran yang ada pada sistem pendidikan di lembaga pendidikan. Sehingga sudah seharusnya semua guru saling mendukung dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran pendidikan jasmani. Namun masih ada anggapan bahwa pendidikan jasmani tidak penting di sekolah. Anggapan tersebut pun muncul masih dalam lingkup pendidikan sendiri (Redawati dan Asnaldi 2020). Selain itu, belum ada penelitian yang mengemukakan persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani. Atas dasar permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Persepsi Guru Non Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Pendidikan Jasmani di masa pandemi” yang dilakukan di SMK 1 Banjar dan MAN Banjar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti harus merumuskan masalah, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi guru non mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap Pendidikan Jasmani di SMKN 1 Banjar?
2. Bagaimana persepsi guru non mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap Pendidikan Jasmani di MAN Banjar?
3. Perbedaan antara persepsi guru mata pelajaran non pendidikan jasmani MAN Banjar dan SMKN 1 Banjar

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru non mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani di MAN Banjar dan SMKN 1 Banjar.
2. Bagaimana kedudukan mata pelajaran pendidikan jasmani di MAN Banjar dan SMKN 1 Banjar.
3. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan pendidikan jasmani di MAN Banjar dan SMKN 1 Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan serta merencanakan strategi pembelajaran agar lebih baik lagi
- Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan untuk menambah serta memperdalam wawasan dan informasi mengenai kajian tentang persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani
- Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa pendidikan jasmani, terkhusus di program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi guna memperluas pengetahuan.
- Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani

1.4.2 Praktis

- Bagi sekolah hasil informasi yang didapat dapat dijadikan sebagai masukan serta sumbangan pemikiran untuk usaha perbaikan dalam mengambil kebijakan pelaksanaan pendidikan jasmani, kesehatan, dan rekreasi.
- Memberikan informasi kepada guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan pendidikan jasmani supaya bisa lebih baik lagi.
- Bagi guru non pendidikan jasmani, hasil penelitian diharapkan dapat memahami persepsinya terhadap pendidikan jasmani, dan timbul rasa dukungan bagi pembelajaran pendidikan jasmani guna mencapai tujuan pendidikan.
- Bagi peneliti, bertambahnya pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta mendapatkan jawaban yang konkrit mengenai masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.4.3 Kebijakan

Untuk menjadi bahan pertimbangan secara struktural agar dapat menjadi solusi atau alternatif terkait masalah yang timbul mengenai persepsi guru non mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani di saat pandemi.

